

Daftar Isi

Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan Emy Susanti Hendrarso	275–285
Sektor Informal Kota: Analisis Teori Strukturasi Giddens (Kasus Pedagang Pasar Keputran Kota Surabaya) Karnaji	286–298
Mengkaji Ulang Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Terorisme Vinsensio Dugis	299–303
Resistensi Nilai Budaya Perkawinan Endogami pada Masyarakat Kampung Pakoran terhadap Modernisasi Rina Yulianti	304–309
Pemikiran tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Peranan Pendidikan Tinggi: Implementasi Kebijakan dari Pro Konglomerasi ke Pro UKM Ajar Triharso	310–323
Implementasi Komunikasi Pemasaran Terpadu sebagai Penyampai Pesan Promosi Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia Santi Isnaini	324–332
Fenomena Budaya dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang Naniek Kasniyah	333–342
Perbedaan antara Laki-laki dan Perempuan: Penelitian Antropometris pada Anak-Anak Umur 6–19 Tahun Myrtati D. Artaria	343–349
Perlawanan Para Bandit terhadap Kolonialisme: Kajian Post-kolonial Cerpen <i>Tjerita Si Tjonat</i> Maimunah Munir	350–359
Strategi untuk Peningkatan <i>Security</i> Menghadapi Budaya Transaksi <i>Wireless</i> di Masyarakat Benny Benyamin Nasution	360–366

Fenomena Budaya dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang

Naniek Kasniyah¹

ABSTRACT

This article demonstrates a cultural phenomenon concerning the traditional healing of reflection massage by a woman and transfer of disease uses animal media by the group of holistic healing. All of the group members are men. This phenomenon is not only medical and economic phenomenon, but also a sociocultural phenomenon because it is commonly practiced in the community life. On the other hand, the model of illness healing is a part of culture. The ability and skill of both traditional practitioners were obtained through the talent which inherited by their ancestor. Traditionally, the ability and skill inherited to the next generation depended on gender; like S from father, grandfather and grandgrandfather; Have an ability from the grandgrandmother (nenek buyut). There is no gender discrimination to become a traditional healing practices.

Key words: traditional healing, reflection massage, transfer of disease, cultural phenomenon, gender discrimination.

Sistem pengobatan tradisional bukan sekedar sebagai fenomena medis dan ekonomi, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai fenomena sosial budaya. Hal ini terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama kehidupan yang menyangkut kesehatan individu maupun masyarakat. Masyarakat awam atau pakar cenderung memandang pengobatan tradisional dari perspektif ekonomi dan medis saja, jarang atau malahan belum ada penelitian yang lebih khusus melalui perspektif sosial dan budaya dengan cara terjun langsung dalam kehidupan masyarakat, misalnya dengan mengukur sejauh mana pengobatan dan obat-obatan tradisional dipandang sebagai kebutuhan perawatan kesehatan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Azwar Agoes (1996: vii) bahwa pengobatan dan obat tradisional telah menyatu dengan masyarakat, digunakan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan baik di desa maupun di kota. Selanjutnya dikatakan Azwar Agoes bahwa kemampuan masyarakat untuk mengobati sendiri, mengenal gejala penyakit dan memelihara kesehatan perlu ditingkatkan dalam rangka mencapai kesehatan bagi semua.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ternyata tidak mampu begitu saja menghilangkan arti pengobatan tradisional. Dewasa ini pengobatan dengan cara-cara tradisional semakin populer baik

di dalam negeri maupun di luar negeri. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) telah menyadari pentingnya pengobatan tradisional untuk penduduk dunia umumnya. Untuk mengembangkan kenaikan perluasan secara rasional keselamatan penggunaan secara efektif untuk semua penduduk di dunia di waktu kini maupun mendatang (Akerele, 1993: 1).

Dua dari tiga dasar kebijaksanaan dari Program Pengobatan Tradisional (*The Traditional Medicine Programme*) yang diadopsi oleh *The World Health Assembly and the Regional Committes* menggambarkan adanya perhatian terhadap kenyataan bahwa, (1) umumnya penduduk dunia tergantung pada pengobatan tradisional untuk perawatan kesehatan yang pertama; (2) tenaga kerja diwakili oleh ahli pengobatan tradisional adalah sumber yang sangat potensial dari penyampaian perawatan kesehatan (Akerele, 1993: 1).

Penyembuh tradisional di seantero dunia berpraktik pengobatan humoral. Sebagian besar bentuk institusi dan pendidikan profesi telah disesuaikan dengan tradisi pengobatan asli, seperti di Cina, India, Jepang Srilangka, dan negara-negara lain (Leslie, 1977: 1). Di Vietnam dan India ada dua institusi pendidikan kedokteran, yaitu modern dan tradisional. Dua jurusan yang berbeda itu mempunyai derajat yang

¹ Korespondensi: Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada; Jl. Nusantara 1 Bulaksumur Yogyakarta. E-mail: antropologi@ugm.ac.id

sama. Pengobatan seperti di Cina, Ayurveda Hindu, pengobatan Islam Unani Tibbi, dikenal dan didukung oleh pemerintah nasional masing-masing (Foster/Anderson, 1986: 57). Pengobatan Cina secara kuat telah mempengaruhi institusi kesehatan di Korea, Jepang, dan bagian Asia Tenggara. Ayurveda (yang artinya pengetahuan hidup) sasaran pengaruhnya telah ada di Tibet, Birma, dan Asia Tenggara (Leslie, 1977: 3).

Berbeda dari negara-negara di Asia Tenggara, seperti disebutkan di atas, cara-cara pengobatan tradisional dan cara pengobatan modern dilakukan dalam sistem pelayanan kesehatan formal. Di Indonesia, upaya pengobatan tradisional hanya dan masih berperan pada tingkat rumah tangga dan tingkat masyarakat. Pada tingkat pertama fasilitas pelayanan, tingkat rujukan pertama dan rujukan yang lebih tinggi upaya pelayanan kesehatan dilakukan melalui fasilitas pelayanan kesehatan modern (formal); sedangkan pada tingkat rumah tangga pelayanan kesehatan oleh individu dan keluarga memegang peran utama (Soesilo, 1996: 9).

Di samping ramuan obat tradisional, TCM (*Traditional Chinese Medicine*) di Cina yang menggunakan akupunktur dan pijat untuk mengatur keseimbangan unsur-unsur dalam tubuh guna membuat kemampuan bertahan diri dan menormalkan kembali unsur-unsur dalam tubuh yang terganggu (Shi, 1995: 1032). Riwayat pemijatan dan tusuk jari dalam pengobatan penyakit penduduk Vietnam telah bertahun-tahun menggunakannya, dan dapat memberikan pengaruh penyembuhan yang menakjubkan dalam gejala-gejala sakit dan penyakit kronik. Beberapa metode *Chrono-Acupuncture* yang didasarkan pada teori *Chrono-biological* dan konsep holistik pengobatan tradisional, dipelajari dan diterapkan dalam aplikasi klinik sebagai sistem pengobatan. Sistem ini didasarkan pada *Chrono-Massage and Acupression* dengan metode *Hiwu Liukhu* yang disebut *Chrimassi* (Nguyen, 1995: 998).

Di Zimbabwe praktisi kedokteran tradisional (*Traditional Medical Practitioners*) merupakan bagian penting dari sistem kesehatan. Survei komunitas dilakukan oleh Bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Zimbabwe, di daerah padat penduduk di Harere, Afrika. Penelitian dilakukan untuk mengetahui jumlah praktisi tradisional, ciri khas sosial kependudukan dan praktik klinik. Hampir separuhnya dari sampel ($n = 189$), TMP tidak terdaftar dalam organisasi formal. Mereka umumnya orang Zimbabwe, berbahasa Shona, lebih berpendidikan, melakukan praktik pada umur muda,

mempunyai sedikit pengalaman, dan kesempatan untuk konsultasi kurang. Banyak TMP dilaporkan tidak hadir di klinik mereka pada sore hari atau pada liburan, tetapi rata-rata TMP berkeahlian dalam penyakit fisik. Hampir dua pertiga pasien diserahkan kepada pelayanan kesehatan formal, dan sebagian besar TMP berharap mempunyai kerja sama lebih besar dengan pelayanan biomedikal (Winston dkk, 1995: 278–83).

Dalam sistem kepercayaan sehubungan dengan penyembuhan penyakit, peranan dukun menjadi penting. Menjadi penyembuh dapat diperoleh melalui belajar dan keturunan. Namun umumnya menjadi penyembuh diperoleh melalui keturunan berdasarkan sistem kekerabatan melalui garis keturunan sejenis. Penyembuh laki-laki akan menurunkan ilmunya kepada salah satu ahli warisnya yang sama jenis kelaminnya. Hal ini berlangsung terus-menerus dari dahulu sampai sekarang. Di samping diwariskan secara turun-temurun, tetapi calon penyembuh biasanya melaksanakan ritual secara ketat agar ilmunya menjadi sempurna.

Satu hal yang telah berubah sekarang adalah sebutan dukun yang lebih dikenal dengan sebutan penyembuh alternatif, namun dalam praktiknya mereka masih melakukan praktik yang sama dengan praktik dukun. Keduanya secara ilmiah cenderung disebut sebagai penyembuh tradisional (*traditional healer*) dalam sistem kesehatan tradisional (*ethno-medicine*).

Walaupun ada perubahan sebutan untuk penyembuh, tetapi dalam praktiknya mereka masih melakukan hal yang sama baik pada cara penyembuhan yang dilakukan oleh penyembuh masa dulu dan sekarang. Masalah yang dikemukakan di sini meliputi: Apakah cara pencapaian kesempurnaan ilmu untuk menyembuhkan penyakit masih dilakoni oleh penyembuh sekarang yang telah hidup dalam arus globalisasi? Jika masih, bagaimana penyembuh melakukan ritual untuk mencapai kesempurnaan ilmunya? Di samping itu, bagaimana praktik penyembuhan dengan pijat refleksi dan praktik penyembuhan transfer penyakit dengan media binatang?

Kerangka Pemikiran dan Pendekatan yang Digunakan

Tulisan ini merupakan cuplikan dari studi pengambilan keputusan perawatan penyakit. Studi dilaksanakan pada masyarakat Kota Yogyakarta. Ketiga penyembuh pun tinggal dan berpraktik di Kota

Yogyakarta. Studi kualitatif yang menekankan pada pendekatan partisipasi-observasi dan wawancara bebas mendalam digunakan untuk pengumpulan data. Hal ini dilaksanakan untuk memahami kehidupan penyembuh, terutama kaitannya dengan fenomena penyembuhan penyakit.

Pemahaman perilaku penyembuh untuk mencapai kesempurnaan ilmu penyembuhannya, menurut Clifford Geertz (1981: 117) guna memperoleh kemampuan menjadi penyembuh, di samping diwarisi, diperoleh juga melalui belajar. Pada dukun priayi cenderung menekankan disiplin bertapa, puasa yang panjang dan meditasi yang lama. Santri biasanya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan secara mistik atau menggunakan potongan-potongan dari tulisan Arab.

Sehubungan dengan tindakan untuk mencapai kesempurnaan dalam penyembuhan, penyembuh Islam Jawi biasanya melakukan *tirakat*, yaitu adat berpuasa pada hari-hari tertentu, namun bukan puasa wajib yang termasuk ibadah dalam agama Islam. Umumnya penyembuh dari golongan Islam Jawi melakukan *tirakat* untuk menambah kepintarannya dalam penyembuhan penyakit pasien. *Tirakat* sendiri dijalani oleh orang Jawa pada umumnya dengan sengaja mencari kesukaran dan kesengsaraan untuk maksud-maksud keagamaan yang berakar dari pikiran bahwa usaha-usaha itu dapat membuat orang teguh imannya dan dapat mengatasi kesukaran-kesukaran, kesedihan dan kekecewaan dalam hidupnya.

Tirakat, bertapa atau *tapabrata* dianggap oleh para penganut *Agami Jawi* sebagai suatu yang sangat penting. Dengan menjalankan kehidupan yang ketat dengan disiplin tinggi, serta mampu menahan hawa nafsu, orang dapat mencapai tujuan-tujuan yang sangat penting. Sering terjadi bahwa orang melakukan *tapabrata* bersamaan dengan *samadi*, dengan maksud untuk memperoleh *wahyu*. Namun pada orang Jawa, *tapa* merupakan salah satu cara yang penting dan utama untuk bersatu dengan Tuhan (Koentjaraningrat, 1984: 372–374).

Di samping *tirakat* dan *tapabrata*, meditasi atau *samadi* juga dilakukan orang Islam Jawi untuk berbagai tujuan, di antaranya untuk memperoleh kesaktian (*kesekten*), di samping untuk menyatukan diri dengan Tuhan (Koentjaraningrat, 1984: 374). Bersatunya diri dan Tuhan yang sering disebut bersatunya *kawula-Gusti* atau oleh Koentjaraningrat disebut *jumbuhing kawula-Gusti*, atau *manunggaling kawula-Gusti* (Koentjaraningrat, 1984: 404).

Riwayat Penyembuh

Berdasarkan penjelasan Clifford Geertz (1981) dan Koentjaraningrat (1984) tentang pencapaian penyempurnaan ilmu pengetahuan, ketiga penyembuh dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai golongan Islam Jawi karena ketiga penyembuh menjalankan rukun Islam yang tidak lengkap. Mereka berasal dari keturunan dukun priayi, yaitu masih keturunan darah ningrat dari kraton Yogyakarta dan Surakarta.

Dalam mencapai kesempurnaan ilmunya ketiga penyembuh juga melakukan prosesi pencapaian kesempurnaan ilmu seperti apa yang telah disampaikan oleh Clifford Geertz dan Koentjaraningrat. Mereka melakoni *tapabrata*, *samadi*, dan *tirakat*. Di samping itu, seperti pengalaman penyembuh H, ia juga mendapatkan *wisik* melalui bisikan dan juga mimpi. Pengetahuan yang diperoleh ketiga penyembuh menghantarkan mereka dapat menyembuhkan melalui pijat refleksi dan transfer penyakit dengan media binatang.

Sebagai penyembuh merupakan pekerjaan pokok S dan J di penyembuhan holistik TT. S dan J sama-sama berumur 30 tahun, berpendidikan sarjana. Riwayat sebagai penyembuh, diawali sejak kelas 5 SD, S sering melakukan laku prihatin seperti puasa, kungkum, laku pendem, semedi, dan berkunjung ke tempat-tempat keramat di tanah Jawa. Hal seperti itu juga dilakukan oleh J. Pengembangan kemampuan S dilakukan bersama dengan ayahnya. Selain melalui latihan-latihan fisik, ia juga melalui alam bawah sadar (mimpi). Di samping lelaku, bakat yang dimiliki oleh S dan J untuk menyembuhkan penyakit diperoleh dari garis keturunan ayahnya yaitu dari kakek dan kakek buyut yang masih berdarah biru dari keraton Surakarta.

Penyembuh H jika ditanya tentang keterampilan memijat, ia mengatakan tidak belajar tetapi dengan spontan saja bisa memijat. Jadi ia tidak belajar dari buku maupun belajar dari orang lain. H berumur 49 tahun, berpendidikan SMP. Riwayat memperoleh kepandaian mengobati orang sakit, dia sering melakukan puasa, dzikir dan *tirakat*. Firasat mimpi yang mengantarkan H menjadi penyembuh setelah melakukan serangkaian *tirakat* tersebut. Kepandaian mengobati orang sakit ia peroleh karena masih ada keturunan ningrat dari keraton Yogyakarta yaitu dari trah ayah melalui garis keturunan perempuan yaitu dari nenek buyutnya. Sejak peristiwa mimpi mulailah H berpraktik menjadi penyembuh dengan

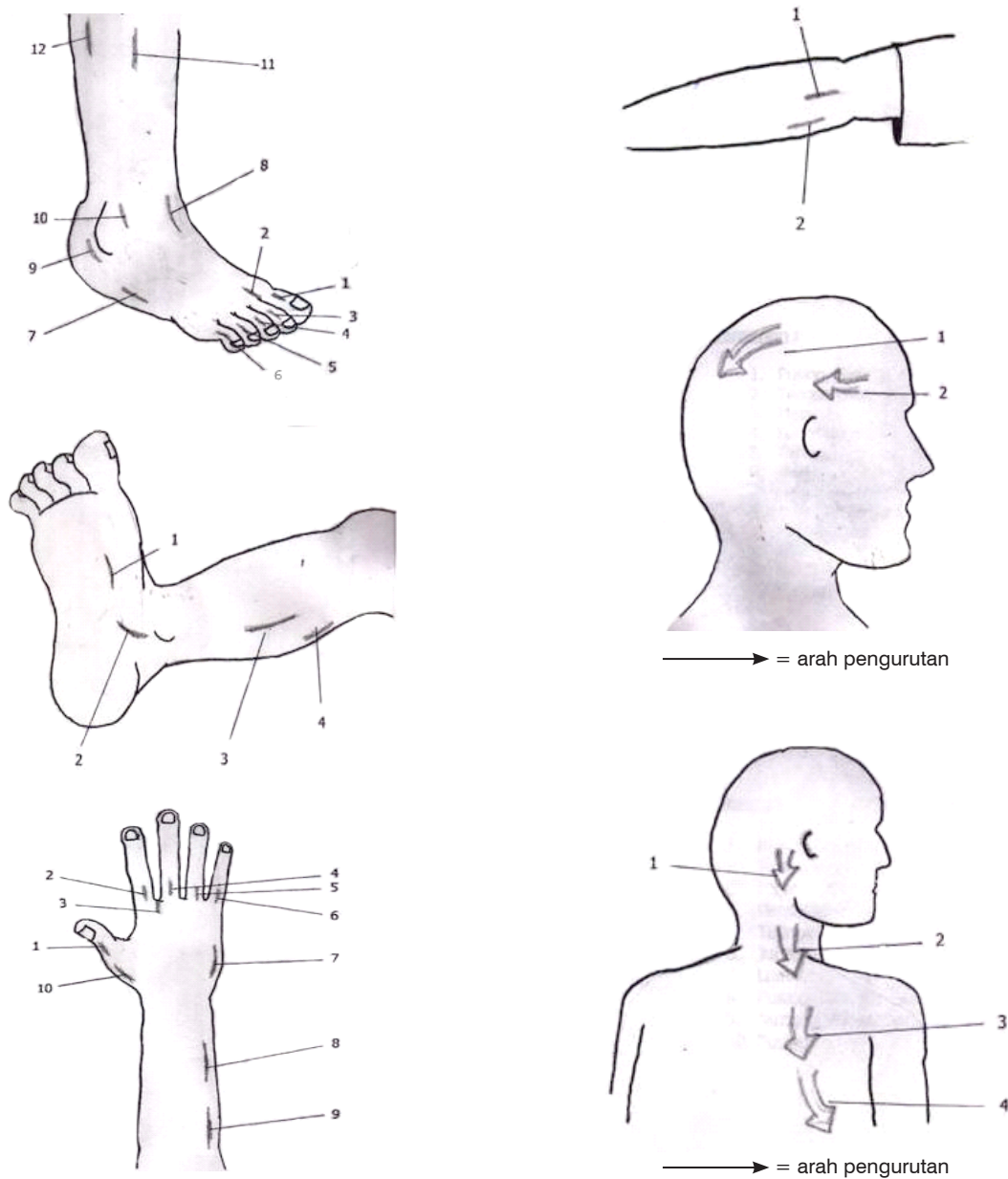
“pegangan” (jimat) dua buah kemiri yang dulu menjadi “pegangan” nenek buyutnya pada waktu menjadi penyembuh.

Praktik Pijat Refleksi oleh Seseorang Penyembuh Wanita

Pijat refleksi sebagai metode penyembuhan tradisional model H merupakan metode untuk mendeteksi penyakit pasien, mendiagnosis dan untuk kemudian menentukan penyakit dan terapinya. Gambar berikut yang melukiskan deteksi dengan pijat refleksi untuk

menentukan penyakit. Cara yang digambarkan ini dari hasil observasi, pemantauan proses pemijatan dan penjelasan dari H seperti gambar 1.

Teknik Pemijatan dengan menggunakan alat bantu berupa lotion atau minyak (untuk memperlicin pemijatan) dan wadah pipih sebagai tempat lotion/minyak. Cara pemijatan dilakukan pengurutan (diurut) oleh penyembuh. Proses pemijatan dengan urutan tersebut mula-mula pasien dipersilahkan duduk untuk mengambil posisi senyaman mungkin bersandar di dipan (tempat tidur kecil). Lalu penyembuh mengurut pasien mulai dari kaki kanan,



Gambar 1.

Deteksi dengan Pijat Refleksi melalui Titik-Titik Zona Penyakit

Sumber: hasil observasi di tempat penyembuh (bagian dari data disertasi penulis, 2008)



Gambar 2.

Proses pemijatan refleksi

Sumber: foto yang diambil oleh penulis (bagian dari data disertasi penulis, 2008)

zona titik 1 sampai 12 secara berurutan (lihat gambar 1) dengan durasi pemijatan kurang lebih 15 menit. Kemudian penyembuh memijat kaki pasien bagian dalam yang dilakukan berurutan dari nomor 1 sampai dengan nomor 4 (lihat gambar 2) dengan durasi pemijatan kurang lebih 5 menit. Setelah itu, penyembuh melakukan tindakan yang sama seperti tersebut di atas untuk kaki kiri pasien. Selesai melakukan pemijatan pada kedua kaki pasien, penyembuh memijat bagian tangan kanan pasien.

Pemijatan pada bagian tangan pasien dilakukan secara berurutan dari zona titik nomor 1 sampai dengan nomor 9 (lihat gambar 3) yang dilakukan dengan durasi pemijatan kurang lebih 15 menit. Setelah itu, penyembuh memijat tangan kanan pasien bagian dalam dari nomor 1 hingga nomor 2 (lihat gambar 4) secara berurutan dengan durasi waktu kurang dari 5 menit. Kemudian dilanjutkan pemijatan pada tangan kiri pasien. Selanjutnya, penyembuh memijat kepala pasien, di mulai dari bagian atas kepala secara berurutan (lihat gambar 5) selama kurang lebih 5 menit. Arah pengurutan dilakukan dari atas ke bawah. Setelah selesai memijat kepala pasien, penyembuh mengurut leher dan punggung dimulai dari zona titik 1 hingga 4 (lihat gambar 6). Pengurutan dilakukan secara bergantian dan bersama-sama pada bagian tubuh kiri maupun kanan pasien. Adapun durasi pemijatan kurang lebih 20 menit.

Sambil memijat pasien, H menunjukkan dan menjelaskan penyakit pasien, diselingi pertanyaan juga kepada pasien tentang keluhan sakit. Seperti dialog pasien dan penyembuh dalam foto yang dapat direkam. Salah satu petikan dialog sebagai berikut:

H : “mbak tidak lancar/sulit buang air besar, to?”

Pasien : (sambil kesakitan, ia menjawab) “ ya”

H : “ini nanti tiga hari sekali, datang kemari”!

Pasien : “ya”

H : “nanti kan sembuh!”

Kebetulan pasien yang dideteksi mempunyai keluhan: perut merasa tidak enak, ternyata pasien kesulitan buang air besar tidak lancar. Setiap pasien yang datang pasti dipijat untuk menentukan/mendiagnosis penyakitnya. Apabila pasien harus kembali lagi, proses pemijatan berlangsung sama. Gambar 2 adalah peragaan penyembuhan dalam proses pijat refleksi.

Banyak buku yang menulis tentang metoda pemijatan refleksi karena “ilmu” ini telah berkembang sejak lama yang berasal dari negeri Tiongkok. Seperti disebutkan pada kata pengantar tulisan Mark S. dalam bukunya yang berjudul “Penemuan Baru Kesembuhan Melalui Pijat Refleksi” (tanpa tahun: 4) bahwa:

“Untuk mengatasi penyakit, telah dicoba dengan berbagai cara pengobatan. Walaupun ilmu kedokteran maju sangat pesat sekali, tetap masih ada penyakit yang tidak diketahui sebabnya, atau tidak bisa disembuhkan. Tambahan pula biayanya sangat mahal sekali. Banyak orang, karena biaya yang mahal, sehingga sakitnya tidak berkesempatan diobati. Anehnya, orang dahulu tidak lebih bodoh daripada orang zaman sekarang. Terbukti dari banyaknya penyakit yang bisa disembuhkan dengan cara pengobatan tradisional. Di antara pengobatan tradisional, terdapat suatu cara pengobatan dengan cara memijat daerah

refleksi di sekitar kaki manusia. Pengobatan ini sudah ribuan tahun digunakan di Tiongkok. Kira-kira 50 tahun yang lalu, pengetahuan ini diperoleh Hedi Masafaat yang berkebangsaan Swiss, kemudian ia mengembangkan dan mempraktikkannya, sehingga di kota Stoss didirikan sebuah poliklinik bernama “*Center for Fitness Training*”. Cara pengobatan ini kemudian tersebar ke Amerika, Asia dan di Taiwan, pijat refleksi kaki ini menjadi sedemikian populernya. Satu keunggulan dari cara pengobatan pijat ini ialah “aman”.

Menurut Mark S.:

“Memijat daerah refleksi bisa melancarkan sirkulasi darah pada organ yang bersangkutan. Pentingnya sirkulasi darah karena setiap organ tubuh memerlukan darah untuk melangsungkan fungsinya yang normal. Darah membawa gizi yang diperlukan seperti oksigen, hormon dan antibiotik. Di samping itu, darah juga membuang kotoran, oleh karena itu, organ yang sakit membutuhkan peredaran darah yang lancar untuk membantu menyembuhkan penyakitnya. Dengan memijat daerah refleksi, yang terasa sakit dan linu, pertanda organ yang bersangkutan ada penyakit (tanpa tahun: 6–7).”

Di antara penyakit-penyakit yang dapat disembuhkan melalui pijat refleksi, dilaporkan oleh Mark bahwa sakit liver yang diderita Tuan Simon akibat sering mengonsumsi minuman keras dan tidak menjaga makannya. Oleh dokter telah divonis jika tidak mau menjaga makan dan minumannya, umurnya akan tinggal dua tahun lagi. Ia melakukan pijat refleksi, berangsur-angsur sakit berkurang, dan setahun kemudian ia sembuh sempurna (tanpa tahun: 15). Pada bagian kulit buku belakang, dilaporkan pula kesembuhan dari seorang wanita berusia 30 tahun yang mengidap penyakit liver. Ia mencoba dipijat di daerah refleksinya setiap hari selama dua menit, beberapa minggu kemudian, ia sembuh dari sakit livernya.

Selain pijat refleksi pada tangan dan terutama kaki, ada cara lain yaitu pijat telinga yang dilaporkan Iskandar Ali (2004: 34) bahwa telinga merupakan tempat berkumpulnya *meridian*. Ada lima *meridian* yang berhubungan langsung dengan telinga yakni jantung, paru, ginjal, hati dan limpa. Dengan demikian, jika telinga rajin dirawat dengan cara dipijat, akan berpengaruh terhadap reaksi tubuh, sehingga bisa digunakan untuk mengobati organ tubuh yang terganggu. Dengan titik *meridian*

melalui telinga, yang berjumlah 6 titik, dapat untuk mendeteksi jenis penyakit pada setiap titik, seperti yang telah dijelaskan oleh Iskandar Ali (2004: 70–73).

Transfer Penyakit ke Organ Binatang oleh Penyembuh Laki-laki

Transfer penyakit melalui media. Pada awalnya, media yang digunakan kelinci dan bulus. Namun karena kelinci semakin lama semakin berkurang dan pasien juga menginginkan media yang lebih besar agar cepat sembuh, maka digunakanlah kambing dan anjing sebagai media transfer penyakit. Biasanya kambing dan anjing digunakan untuk penyakit yang sudah berat/kronik. Pemilihan jenis binatang ini didasari oleh *laksa* yaitu daya tampung organ tubuh yang cukup besar sebagai media. Di antara kambing atau anjing, tidak ada perbedaan tingkatan jenis penyakit. Anjing digunakan sebagai media transfer jika pasien tidak mampu membeli kambing, yang harganya memang jauh lebih mahal. Dari segi daya tampung, anjing tidak begitu jauh berbeda dengan kambing.

Kelinci digunakan untuk penyakit yang lebih ringan dengan pertimbangan *laksa* untuk transfer penyakit lebih sedikit. Kelinci juga digunakan sebagai media pembersihan, artinya jika sesudah melakukan transfer kambing atau anjing, selanjutnya transfer digunakan kelinci untuk membersihkan sisa-sisa penyakit yang masih ada. Ada satu lagi binatang yang digunakan untuk proses transfer penyakit yaitu bulus. Biasanya bulus digunakan untuk penyakit jantung. Namun tidak semua pasien dengan penyakit jantung menggunakan bulus karena binatang ini sulit diperoleh. Penggunaan bulus sebagai media penyembuhan didasari oleh pertimbangan bahwa bulus dikenal memiliki energi yang cukup besar. Bulus hidup di dua alam yaitu darat dan air.

Penggunaan media air sebagai media penyembuhan juga muncul karena masyarakat membutuhkan sesuatu yang nyata ketika berobat. Minyak Jafaron yang selama penyembuhan juga digunakan, merupakan media untuk memberikan sugesti kepada pasien. Sugesti penting karena melalui sugesti seseorang bisa ditumbuhkan kepercayaannya. Inilah yang menjadi dasar utama penyembuhan holistik di TT oleh S dan kawan-kawan. Pemilihan binatang sebagai media didasari oleh pertimbangan ekonomi. Semakin besar *laksa* suatu binatang, maka transfer penyakit bisa lebih total, sehingga paguyuban memilih kambing, anjing dan kelinci sebagai media transfer.

Transfer Kambing dan Anjing, transfer penyakit dengan media ada dua macam, meliputi: transfer kambing dan anjing. Prosesi transfer kambing dan anjing dilakukan di pendopo tempat penyembuhan TT. Sebelum ritual dimulai, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan. Pertama, tikar panjang digelar menghadap ke arah Timur. Di setiap ujung tikar ditaruh empat anglo kecil dengan tiga buah dupa di setiap anglonya. Keempat anglo ini berfungsi sebagai “pagar”. Di depan tikar tersebut juga ditaruh sebuah anglo besar lengkap dengan arang, kemenyan dan dupa. Saat anglo tersebut dinyalakan, penyembuh meneteskan minyak Jafaron ke dalamnya beberapa kali. Kambing atau anjing yang digunakan diikat ke empat kakinya dan diletakkan di dekat anglo besar. Untuk prosesi pentransferan ini sendiri, dilakukan oleh 2–4 penyembuh. Satu orang memegang binatang tersebut (kambing/anjing), satu atau dua orang berada di belakang pasien, satu orang lagi sebagai pemimpin upacara. Pasien duduk di tikar dengan posisi duduk timpuh atau bersila kemudian diberi minyak Jafaron di bagian dahinya oleh pemimpin upacara. Pasien ditanya agamanya dan disuruh berdoa menurut keyakinannya. Jika pasien yang sakit hanya diwakili foto, maka di kartu pasien dan foto tersebut juga diberi minyak Jafaron. Hal ini untuk menambah konsentrasi pasien dalam penyembuhan.

Ketika upacara berlangsung, seorang penyembuh mulai berkonsentrasi untuk melakukan ritual. Ia berdiri menghadap ke Timur dengan menjentikkan jari satu kali atau tiga kali untuk memanggil kekuatan gaib. Kemudian ia memulai gerakan-gerakan tangan seperti orang menari dan memegang kepala kambing atau anjing yang digunakan sebagai media, sambil berdoa bagi pasien yang diwakili foto. Pemimpin upacara memegang foto pasien sambil berdoa. Posisi Jongkok sambil memegang kepala kambing/anjing, kemudian berpindah ke perut, kembali ke kepala dan ke perut. Selesai memegang bagian tubuh kambing atau anjing, pemimpin upacara menggerak-gerakkan dupa yang ada di anglo besar, memutar mengelilingi kepala dan seluruh tubuh kambing atau anjing tersebut beberapa kali. Setelah itu kambing atau anjing disembelih oleh petugas lain. Selesai disembelih, dibuka bagian tubuhnya dan dikeluarkan organ-organ kambing atau anjing oleh petugas. Pasien yang melakukan transfer disuruh untuk mendekat ke kambing atau anjing, untuk mendengarkan penjelasan dari petugas.

Penjelasan mengenai bagian organ binatang sebagai media transfer, jika di bagian jantung terdapat sayatan, menandakan pasien menderita sakit. Apabila di bagian hati terdapat warna

putih seperti butiran beras dan keras, warna putih menandakan penyakit yang diderita oleh pasien. Demikian juga penyembuh menjelaskan warna organ. Organ yang segar dan masih bagus berwarna merah marun menunjukkan sehat. Sebaliknya jika berwarna keunguan atau warna lain menandakan organ tersebut tidak sehat. Ginjal bisa diibaratkan penyaring darah, sehingga jika diiris dengan pisau seharusnya darah akan mengucur keluar. Sebaliknya, jika organ diiris tidak mengeluarkan darah berarti ginjal tidak bisa berfungsi dengan baik. Di bagian usus, jika terdapat batu kerikil, menunjukkan di tubuh pasien ada penyakit.

Prosesi selanjutnya, pelarungan organ tersebut di sungai harus dilakukan secara perlahan-lahan atau dengan cara yang halus, tidak boleh dibuang atau dilempar dari atas jembatan. Organ yang ada di dalam plastik harus dikeluarkan, dipegang dengan kedua tangan dan secara perlahan dihanyutkan. Saat dipegang, pasien harus berdoa sesuai dengan keyakinannya. Bagi pasien yang tidak bisa datang dalam proses penyembuhan atau penyembuhan melalui foto, pihak keluarga yang mewakili harus mengucapkan nama lengkap pasien saat melarung organ ke sungai.

Biasanya setelah transfer, penyembuh meminta kepada pasien untuk datang tiga hari lagi guna melihat perubahan yang terjadi. Namun jika dirasakan sudah cukup, maka tidak perlu dilakukan transfer. Setelah transfer dengan media kambing atau anjing, penyembuhan berikutnya dilakukan dengan transfer kelinci untuk membersihkan penyakit yang masih tertinggal di tubuh pasien. Banyak atau tidaknya transfer yang dilakukan tergantung dari keyakinan pasien. Jika pasien yakin akan mendapatkan kesembuhan, dengan 2–3 kali transfer, biasanya sembuh. Proses transfer dengan kambing dan anjing dapat dilihat pada gambar 3.

Transfer Kelinci, biasanya dilakukan secara bersama-sama dari beberapa pasien. Setelah semua persyaratan terpenuhi, pasien dipanggil ke ruangan yang digunakan untuk terapi. Di dalam ruangan tersebut, setiap pasien diberi kelinci. Cara memegang kelinci oleh pasien yaitu tangan kanan dan tangan kiri masing-masing memegang kaki depan dan kaki belakang kelinci sehingga kelinci dalam posisi telentang. Kemudian penyembuh mengoleskan minyak *Jafaron* di bagian kening dan perut kelinci serta di kening pasien. Sebelum memulai transfer, penyembuh memberitahu apa yang harus dilakukan oleh pasien. Sambil memejamkan mata, pasien diminta untuk berdoa, sesuai dengan agamanya masing-masing. Ketika pasien tengah



Gambar 3.

Transfer kambing dan anjing: 1–2 upacara transfer penyakit pasien ke binatang. 3–4. penyembelihan.

5. mengeringkan darah. 6. mengeluarkan organ. 7. melarung organ

Sumber: foto yang diambil oleh penulis (bagian dari data disertasi penulis, 2008)

berdoa, penyembuh juga melakukan hal yang sama, mengucapkan doa disertai dengan gerakan-gerakan tangan dan tubuh guna mengumpulkan energi yang dibutuhkan untuk transfer. Gerakan-gerakan ini hanya dilakukan selama ± 5 menit. Penyembuh kemudian mendatangi pasien satu persatu. Penyembuh memegang perut kelinci sebentar, sembari membaca sekilas catatan kesehatan pasien untuk didoakan lagi oleh penyembuh.

Setelah ritual transfer selesai, pasien pergi ke halaman belakang untuk melakukan penyembelihan kelinci. Setiap pasien tetap memegang kelincinya masing-masing. Penyembelihan kelinci dilakukan di bawah pohon. Di sana ada lubang khusus untuk menampung darah kelinci. Penyembelihan dilakukan oleh petugas yang bertugas membuka perut kelinci. Satu persatu pasien menyodorkan kelincinya. Pasien tetap memegang sendiri

kelincinya ketika penyembelihan dilakukan. Kepala kelinci dipegang oleh petugas, sedangkan kaki belakang kelinci dipegang oleh pasien sendiri. Setelah penyembelihan selesai, pasien membawa kelinci tersebut kepada petugas yang lain agar organ kelincinya bisa dikeluarkan. Pada waktu membuka perut kelinci, petugas meminta kepada pasien untuk tetap memegang kaki depan kelinci, sedangkan kaki belakang dipegang oleh petugas. Posisi kelinci tetap telentang.

Setelah semua isi perut kelinci dikeluarkan, penyembuh menjelaskan setiap organ tubuh yang ada dengan penjelasan yang sama untuk transfer kambing dan anjing. Organ kelinci dimasukkan ke dalam kantung plastik berwarna hitam dan harus tetap dibiarkan terbuka. Bagian kulit dan daging kelinci tetap dibiarkan berada di luar, ditumpuk jadi satu dengan kelinci-kelinci yang lain.



Gambar 4.

Proses upacara transfer: 1. transfer kelinci 2. penyembelihan. 3. melihat organ kelinci. 4-5. menunggu detak jantung kelinci berhenti. 6. melarung organ

Sumber: foto yang diambil oleh penulis (bagian dari data disertasi penulis, 2008)

Denyut jantung kelinci minimal berhenti setelah dua jam, namun bisa juga lebih dari empat jam. Hal ini tergantung dengan berat atau ringannya penyakit pasien. “Pernah ada pasien yang denyut jantung kelincinya baru berhenti setelah 24 jam dan pasien tersebut benar-benar menunggu di pendopo dengan setia”, kata petugas. Proses penyembuhan dengan kelinci tampak dalam Gambar 4.

Simpulan

Sistem pengobatan tradisional merupakan fenomena sosial budaya yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut sekarang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai penyakit baik di desa maupun di kota-kota besar. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak mampu menghilangkan arti pengobatan tradisional, dan tenaga kerja yang diwakili oleh ahli pengobatan tradisional adalah sumber yang sangat potensial dari perawatan kesehatan.

Di negara-negara seperti Cina, India, Vietnam, Jepang dan Srilangka, pengobatan tradisional telah diakui dan dijadikan lembaga resmi secara nasional oleh pemerintah negara-negara tersebut. Di Indonesia, rupa-rupanya praktik pengobatan tradisional secara resmi belum mendapat pengakuan dari lembaga pemerintah. Namun pengobatan tradisional semakin

berkembang sekarang walaupun masih dalam tingkat rumah tangga dan masyarakat.

Semakin maraknya penyembuhan tradisional, berbagai praktik pijat refleksi, akupuntur, akupreuser dan transfer penyakit sebenarnya telah ada sejak dahulu, sekarang menjadi diminati lagi oleh masyarakat untuk alternatif solusi perawatan penyakit. Para penyembuh sendiri biasanya mendapat kepandaian tersebut melalui belajar, namun terutama justru karena bakat yang menurun dari garis keturunan baik melalui garis patrilineal maupun matrilineal seperti ketiga penyembuh S, J dan H. Walaupun mereka mendapat bakat sebagai penyembuh secara turun-temurun, tetapi mereka tidak begitu saja memperoleh “kepandaian” itu. S dan J sebagai penyembuh laki-laki walaupun sudah ada keturunan bakat sebagai penyembuh dari kakek buyut dan kakeknya dan H yang bakatnya diperoleh berdasarkan keturunan dari nenek buyutnya, tetapi untuk dapat menjadi penyembuh mereka melakukan lelatu yaitu menjalani berbagai seremonial untuk mencapai “kesempurnaan” ilmunya.

Kesempatan menjadi penyembuh tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hanya berbeda pada garis keturunannya. Jika penyembuh terdahulu wanita, maka “kepandaian” yang menurun kepada generasi berikutnya juga perempuan. Demikian juga penyembuh laki-laki

akan menurunkan “kepandaiannya” kepada generasi penerusnya yang laki-laki. Umumnya penyembuh yang melakukan pengobatan dengan transfer dilakukan oleh laki-laki. Penyembuhan dengan pijat refleksi dapat dilakukan baik oleh penyembuh laki-laki maupun perempuan.

Daftar Pustaka

- Agoes, A. (1996) *Antropologi Kesehatan Indonesia Jilid I, Pengobatan Tradisional*. Jakarta: Buku Kedokteran B.G.C.
- Akerele, O. (1993) WHO Guidelines for the Assessment of Herbal Medicine. Dalam: Wiryowidagdo (ed). *Simposium Penelitian Tumbuhan Obat VII di Ujungpandang 4–5 November 1992*. PERHIBA: Ujungpandang. 1–60.
- Ali, I. (2004) *Mengatasi Gangguan Pencernaan dengan Ramuan Tradisional*. Depok-Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Foster, G.M. & Anderson, B. (1986) *Antropologi Kesehatan*. UI Press: Jakarta.
- Geertz, C. (1981) *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat (1984) *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leslie, C. (ed). (1977) *Asian Medical Systems, a Comperatif Study*. Berkeley: University of California Press.
- Mark. S. (tanpa tahun) *Penemuan Baru Kesembuhan Melalui Pijat Refleksi*. Surabaya: MAWAR.
- Nguyen (1995) CHROMASSI: A Therapy Advice System Based On Chrono Massage and Acupression Using the Method of Zi Wu Liu Zhu. *Medinfo* 8(2): 998.
- Shi, P.Y. (1995) Traditional Chinese Medicine (TCM) Expert System in Postpartum Nursing. *Medinfo* 8(2): 1032.
- Soesilo, S. (1996) *Peranan Jamu dan Obat Tradisional dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat*. Antropologi Kesehatan Jilid I, Pengobatan Tradisional. Jakarta: Buku Kedokteran BGC.
- Winston, C.M., Patel, V., Musonza, T., & Nyathi, Z. (1995) A Community Survey of Traditional Practitioners in High Density Suburbs of Harere. *Cent-Afr-J-Med* 41(9): 278–283.